

## Resensi Buku

Judul : **Menguak Tiga Faset Kehidupan Bahasa: Fungsi Hakikinya, Pengelola Ilmunya, Keterkaitannya dengan Budaya**  
ISBN : 978-602-6369-61-1  
Penulis : Sudaryanto  
Penerbit : Sanata Dharma University Press, 2017  
Tebal : xxvi, 210 halaman

A. Effendi Kadarisman  
Universitas Negeri Malang  
effendi.kadarisman@gmail.com

Salah satu ahli linguistik dan pengajaran bahasa di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), I Gusti Ngurah Oka (1937-2006), pernah punya mimpi besar. Dalam perbincangan dengan para kolega yang lebih muda, Pak Oka, demikian panggilan akrab beliau, sering melontarkan pertanyaan retorik. Jika di Eropa ada aliran Praha dan Kopenhagen, dan di Amerika ada strukturalisme Bloomfield dan gramatika generatif Chomsky, apakah di Indonesia tidak mungkin lahir linguistik aliran IKIP Malang? Terbitnya buku *Menguak Tiga Faset Kehidupan Bahasa*, karya ‘begawan linguistik’ Sudaryanto (2017), merupakan sebagian jawaban terhadap pertanyaan Pak Oka. Saya katakan “sebagian jawaban”, karena dua alasan. *Pertama*, buku ini adalah seri kesatu, yang *menguak faset satu: fungsi hakiki bahasa*, dan akan dilanjutkan dengan seri kedua dan ketiga (lihat judul lengkap di atas). *Kedua*, buku ini tidak memperkenalkan teori linguistik baru, melainkan menyingkap *fungsi bahasa* dengan pendekatan, telaah, dan paparan yang sama sekali baru.

Edisi pertama *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa* terbit duapuluh tujuh tahun yang lalu, yaitu tahun 1990. Edisi 2017 ini sedikit berbeda dengan edisi pertama, dengan adanya landasan teoretis yang lebih kokoh dan data-dukung yang lebih lengkap. Sesuai dengan fokus kajiannya, untuk selanjutnya saya merujuk edisi 2017 ini dengan lebih singkat: *Fungsi Hakiki Bahasa*.

Buku ini terdiri atas empat bab. Bab I, Pendahuluan, berisi paparan metodologis. Seluruh kajian terdahulu tentang fungsi bahasa dipandang kurang memadai. Oleh karena itu, *Fungsi Hakiki Bahasa* ditulis bukan sekadar untuk menambal kekurangan atau memperbaiki kesalahan, melainkan untuk menunjukkan terobosan baru. Bab II, Berbagai Pandangan tentang Fungsi Bahasa, mencermati ulang paparan tentang fungsi-fungsi bahasa dari Bühler sampai kepada Wood, dan dilanjutkan dengan menyoroti kajian-fungsional Halliday. Ringkasnya, seluruh fungsi bahasa yang dipaparkan oleh para ilmuwan ini merujuk pada fungsi-fungsinya dalam komunikasi verbal. Meminjam terminologi Jakobson (1960), yang juga dibahas dalam Bab II ini (hlm. 16-17), fungsi-fungsi bahasa yang lazim dikenal adalah (1) fungsi ekspresif untuk pembicara, (2) fungsi konatif untuk pendengar, (3) fungsi referensial untuk hal atau topik yang dibicarakan, (4) fungsi fatis untuk memuluskan arus percakapan, (5) fungsi metalingual untuk merujuk bahasa yang digunakan membicarakan bahasa, dan (6) fungsi puitis untuk merujuk struktur bahasa yang indah.

Apa kekurangan dari seluruh telaah para bahasawan di atas? “Aneka fungsi yang dipaparkan oleh para ilmuwan itu lebih bersifat deskriptif daripada karakteristik. ... Dengan kata lain, identifikasi berbagai fungsi yang dipapar-bentangkan itu tidak—atau belum—

menyentuh *raison d'être* atau nalar keberadaan bahasa manusia” (hlm. 22). Lalu, apakah yang dimaksud dengan paparan karakteristik atau khas-manusia? Ini adalah kajian yang lebih mendalam—kajian yang menelaah keberadaan bahasa dari sudut pandang *filsafat bahasa*, yang sifatnya lebih mendasar daripada paparan deskriptif di ranah *linguistik* (hlm. 2).

Bukankah di kancah internasional juga telah lama ada disiplin “filsafat bahasa”? Benar; tetapi filsafat bahasa atau *philosophy of language* (lihat, misalnya, Martinich, 2006 dan Soame, 2012) pada hakikatnya hanya berbicara tentang *makna* secara mendalam, dengan mengajukan berbagai pertanyaan mendasar. Apa hakikat makna bahasa? Bagaimana bahasa merujuk realitas? Bagaimana manusia memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi? Bagaimana menjelaskan makna pada metafora? Singkatnya, filsafat bahasa adalah gabungan semantik-dan-pragmatik, plus selintas stilistika, yang berupaya menjelaskan makna bahasa setuntas-tuntasnya.

Bagaimana dengan filsafat bahasa ala Chomsky? Seluruh argumentasi filosofis Chomsky (1972, 2000) tak lain adalah upaya membangun landasan teoretis bagi linguistik generatif. Landasan filosofis itu bermaksud mengukuhkan tiga postulat utama, yang telah dipancarkan sejak terbitnya *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). (1) Bahasa adalah realitas mental. (2) Bahasa adalah hasil perkembangan alami dari alat pemerolehan bahasa atau *language acquisition device* (Chomsky 1965, hlm. 47), yang pada versi mutakhir lebih dikenal sebagai Gramatika Semesta atau *Universal Grammar* (Chomsky, 1995). (3) Bahasa bersifat kreatif: penutur ideal dengan *linguistic competence*-nya mampu menciptakan dan memahami ujaran-ujaran gramatikal yang sepenuhnya baru. Harap diperhatikan bahwa Chomsky sama sekali tidak tertarik pada bahasa sebagai alat komunikasi. Maka seluruh filsafat dan teori bahasanya tidak pernah bergeser dari ranah sintaksis dan hanya menambah secuil semantik. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pembahasan tentang filsafat bahasa di kancah internasional pun bersifat deskriptif. Di sinilah Sudaryanto dengan *Fungsi Hakiki Bahasa*-nya telah melakukan terobosan besar. Tiga tujuan penelitian (hlm. 6) dari karya terbarunya ini, jika boleh saya gabungkan dan saya nyatakan dengan eksplisit, dapat dirangkum menjadi satu pertanyaan besar: *Apakah fungsi hakiki bahasa?* Yang dapat juga dinyatakan: *Apakah hakikat bahasa dalam kehidupan manusia?* atau *Apakah hakikat manusia-yang-berbahasa?* Dalam pertanyaan besar ini terkandung sub-pertanyaan penting: *Apakah hakikat komunikasi verbal?*

Kedua pertanyaan ini adalah pertanyaan mendasar dan esensial, pertanyaan yang layak berada dalam ranah filsafat bahasa—dalam pengertian yang sejati. Keduanya mendapatkan jawaban pada Bab III, Bahasa dalam Dinamika Eksistensialnya dan Pelaksanaan Fungsinya (hlm. 36-85). Pertanyaan pertama mendapatkan tiga jawaban. Ada tiga fungsi hakiki bahasa: (1) pengembang akal budi individu, (2) pemelihara kerukunan sosial, dan (3) pewujud kesamadajaran antar-manusia. Bab IV, Penutup, yang sangat singkat, menegaskan ulang pentingnya ketiga fungsi hakiki ini, seraya menggarisbawahi bahwa kontak verbal yang sebenarnya merupakan perjumpaan manusiawi (hlm. 86). Tentang ketiga fungsi hakiki tersebut, menurut Sudaryanto (hlm. 29), fungsi pertama dan kedua berakar pada nilai filsafat Jawa: *ngengulir akal budi* (mengembangkan akal budi) dan *ngguyubaken tumindak sesangkulan* (memelihara kerja sama). Untuk fungsi ketiga, izinkanlah saya menambahkan *memayu hayuning sasama* (mengagungkan kemuliaan sesama).

Jika kita simak dengan saksama, ketiga fungsi hakiki bahasa itu muncul, menurut hemat saya, berdasarkan keyakinan bahwa “manusia adalah makhluk yang mulia”. Jika ketiga fungsi esensial bahasa itu bekerja dengan baik, hasilnya adalah (1) individu yang mulia, (2) anggota masyarakat yang saling memuliakan, dan (3) manusia berbudaya yang saling menghargai

sesamanya. Oleh karena itu, di samping menekankan pentingnya ketiga fungsi utama tersebut, Sudaryanto juga mengungkap adanya pengawafungsian bahasa, atau *language malfunctions* (hlm. 77-80). Ada empat penyakit tindak-bahasa: (1) narsistik: berbahasa *ndhakik-ndhakik* atau serba “sok” untuk pamer-diri, (2) masturbatif: berbahasa kasar untuk melampiaskan emosi-dan-nafsu rendah, (3) psitistik: berbahasa omong-besar alias omong-kosong tanpa mempedulikan khalayak pendengar, dan (4) durguna: berbahasa dengan maksud jahat dan kejam, yaitu merampas hak dan menindas kebebasan orang lain.

Jelaslah tesis baru tentang fungsi bahasa yang dikemukakan Sudaryanto ini melampaui paparan deskriptif; tesis itu dijabarkan dengan paparan khas-manusiawi dan sekaligus mengandung nilai moral. Demikian pula terhadap pertanyaan kedua: *Apakah hakikat komunikasi verbal?* jawabannya juga menukik dan mendasar. Komunikasi verbal yang sesungguhnya bukan sekadar dua interlokutor (pembicara-pendengar)—atau lebih—yang terlibat dalam tindak verbal untuk saling bertukar pesan atau informasi, melainkan secara intens keduanya berperan sebagai pembicara-pendengar dan mampu menghayati kehadiran mitra tutur sebagai aku-dan-engkau sekaligus. Ada dua skema diagramatis yang menyajikan hakikat pembicara (hlm. 65) dan pendengar (hlm. 66). Pembicara yang berhasil adalah sang aku-pembicara yang dalam tindak-bahasanya mampu menghadirkan engkau-pendengar dalam pikirannya, sehingga pendengar yang menyosok secara fisik di hadapannya memahami apa yang ia bicarakan secara nyaman. Dan pendengar yang berhasil adalah sang-aku pendengar yang mampu menangkap dan menghadirkan engkau-pembicara dalam pikirannya, seraya memahami apa yang dibicarakan. Perhatikanlah istilah “aku-dan-engkau” serta “engkau-dan-aku”, yang bisa juga ditafsirkan sebagai “aku-dalam-engkau” dan “engkau-dalam-aku”. Hanya wacana filsafat, dan bukan wacana linguistik, yang merujuk eksistensi manusia dengan cara demikian.

Sebagai karya ilmiah di wilayah filsafat bahasa, apakah kelebihan *Fungsi Hakiki Bahasa?* Buku ini dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap setiap fenomena lingual. Lebih daripada sekadar menjawab pertanyaan “apa itu?” buku ini telah meretas jalan untuk menjawab pertanyaan “mengapa demikian?” Meminjam istilah Chomsky (1965, hlm. 30-36)—lihat pula Kadarisman (2015, hlm. 1-6), buku ini telah mampu memenuhi dua kriteria karya ilmiah sejati: ketuntasan pemaparan (*descriptive adequacy*) dan ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*). Sebagai ilustrasi, mari kita cermati bagaimana *Fungsi Hakiki Bahasa* menjelaskan tiga fenomena berikut: (1) peristiwa tutur, (2) varian bahasa, dan (3) kondisi psikologis sekelompok masyarakat tutur—masing-masing diawali dengan sebuah pertanyaan.

1. Bagaimana *Fungsi Hakiki Bahasa* menjelaskan dua sahabat yang asyik berbicara berjam-jam (hlm. 50-51)? Ada tiga faktor penentu. *Pertama*, tingkat keakraban aku-dan-engkau serta engkau-dan-aku dari dua interlokutor yang terlibat dalam percakapan itu begitu tinggi. Ketika percakapan itu berlangsung, yang ada adalah dua pribadi yang seolah lebur. *Rasaku ya rasamu, rasamu ya rasaku* (hlm. 51). *Kedua*, dua sahabat itu terlibat secara penuh dalam “kreativitas bahasa” (hlm. 69). Sebagai sang aku-pembicara masing-masing terus mengembangkan kemampuan menyatakan ke-diri-an-ku melalui rentetan kata-kata, dan sebagai sang aku-pendengar masing-masing mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menyimpulkan rentetan kata-kata Anda, mitra tuturku. *Ketiga*, percakapan itu (dan juga percakapan mana pun) mengalir karena adanya “ketidakterdugaan lingual” (hlm. 71-73). Ketika interlokutor berperan sebagai sang aku-pendengar, ia tak pernah bisa menduga apa yang akan diucapkan oleh mitra tuturnya. Setiap ujaran yang muncul membawa “sesuatu yang baru”. Percakapan mirip proses menenun benang menjadi kain;

tetapi “motif apa” yang akan muncul tidak diketahui sebelumnya. Maka terjadilah keasyikan yang terus-menerus. Bahkan ketika percakapan usai, dan kedua sahabat itu berpisah, mereka berharap “kerja menenun” itu akan segera berlanjut lagi. Nanti mereka akan menciptakan motif-motif baru lainnya yang tak terduga sebelumnya.

2. Mengapa bahasa yang memiliki *unggah-ungguh* (tingkat tutur) yang rumit (misalnya, bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda) sulit bertahan hidup secara utuh (hlm. 46-47)? Karena sejak semula, bahasa-bahasa ini telah menolak fungsi hakiki ketiga: *bahasa adalah pewujud kesama-derajatan antar-manusia*. Akibatnya, setiap penutur harus diproyeksikan sesuai dengan kedudukan sosialnya. Setiap *aku* tidak bisa menghayati *engkau* sebagai sesama, tetapi *engkau-dengan-posisi-sosial-mu*. Rumitnya penggunaan tingkat tutur itu berakibat pada rumitnya berbahasa dan berpikir. Spontanitas menyatakan pendapat dan mengungkapkan diri terhambat; dan bahasa yang rumit itu pun tergeser dan tergusur oleh bahasa yang ‘lebih sederhana’, tanpa tingkat tutur.
3. Kenapa ilmu pengetahuan alam atau sains berkembang lebih pesat daripada ilmu pengetahuan sosial (hlm. 42-43)? Karena para pakar sains cenderung lebih rukun daripada ilmuwan sosial. Dengan kata lain, mereka lebih banyak bekerja sama seraya menjalankan fungsi hakiki bahasa yang kedua dan ketiga. Sebaliknya, di antara para ilmuwan sosial, sering terjadi konflik dan pertengkaran. Dalam sejarah perkembangan linguistik, misalnya, nampak bagaimana beringasnya aliran generatif meremehkan dan menyingkirkan strukturalisme di Amerika. Bahkan kemudian terjadi “perang” dalam tubuh kaum generatif sendiri, sebagaimana diulas secara dramatis oleh Randy Harris (1995) dalam *The Linguistics Wars*.

Resensi singkat ini menunjukkan dengan jelas bahwa *Fungsi Hakiki Bahasa* benar-benar merupakan terobosan dan langkah besar dalam perkembangan linguistik. Maka sangat layak Sudaryanto mendapatkan gelar “ilmuwan peneroka hakikat bahasa”; kata “peneroka” berarti perintis atau penemu-awal. Dengan tinjauan yang mendasar dan telahnyanya yang mendalam, *Fungsi Hakiki Bahasa* telah memenuhi tuntutan dari tiga pilar utama dalam filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi (lihat Suriasumantri, 2001). Pada *tahap ontologis*, bahasa ada karena manusia ada (hlm. 17). Keberadaan manusia ditandai oleh kemampuannya berbahasa; dan keberadaan bahasa menunjukkan adanya kehadiran manusia. Pada *tahap epistemologis*, karya ilmiah ini merupakan uraian mendalam tentang dua hal: hakikat manusia-yang-berbahasa dan esensi komunikasi verbal. Pada *tahap aksiologis*, dari sudut pandang etika dan logika, fungsi hakiki bahasa (yaitu, me-manusia-kan manusia) bernilai baik-dan-benar, sedangkan pengawafungsian bahasa (yaitu, merendahkan derajat manusia) jelas buruk-dan-salah.

Pengungkapan dan penegasan fungsi dinamis eksistensial bahasa dengan kacamata filsafat ini mengingatkan kita pada adagium Cartesian yang terkenal itu: *aku berpikir, maka aku ada*. Sudaryanto telah membangunkan kesadaran setiap individu: *aku berbahasa, maka aku ada*. Tetapi ini belum lengkap dan tidak cukup, karena bahasa adalah realitas psiko-fisiologis dan psiko-sosial sekaligus. Lengkapnya: *aku berbahasa, maka aku ada*—sebagai individu berakal-budi yang mandiri; dan *kita berbahasa, maka kita ada*—sebagai makhluk sosial yang saling memuliakan dan mengasihi.

Dell Hymes (1974, hlm. 196) pernah menyatakan bahwa sosiolinguistik yang benar adalah *socially constituted linguistics*. Menggunakan analogi ini, lewat karyanya *Fungsi Hakiki Bahasa*, Sudaryanto telah menghadirkan apa yang layak disebut *philosophically constituted*

*linguistics*, atau *humanity-based linguistics*. Selayaknya karya monumental ini menjadi “buku wajib” bagi para bahasawan dan calon bahasawan di Indonesia, terutama calon doktor dan calon magister di bidang linguistik murni maupun terapan. Saya juga berharap bahwa karya hebat ini segera diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, untuk menunjukkan kepada bahasawan sejangat bahwa dari Indonesia telah lahir *a philosophical break-through in linguistics*.

Akhirnya, izinkanlah saya menutup ulasan ini dengan menyapa sang penulis *Fungsi Hakiki Bahasa* secara pribadi. Pak Dar, saya sampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam; Bapak telah berkenan memungut saya sebagai seorang murid, dengan menghadiahkan buku-buku terbaru Bapak yang sangat berbobot dan mencerahkan. Resensi kecil ini adalah “hadiah persembahan” dari sang murid kepada maha-gurunya. Mohon diterima.

#### Daftar Pustaka

- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, N. (1972). *Language and mind* (Enlarged Edition). San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Chomsky, N. (1995). *The minimalist program*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, N. (2000). *New horizons in the study of language and mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harris, R. A. (1995). *The linguistics wars*. New York/Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kadarisman, A. E. (2015). *From description to explanation: Essays in linguistics and applied linguistics*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Martinich, A. P. (2006). *The philosophy of language* (5<sup>th</sup> Edition). Oxford: Oxford University Press.
- Soame, S. (2012). *Philosophy of language* (Reprint Edition). Princeton: Princeton University Press.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak fungsi hakiki bahasa*: Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2017). *Menguak tiga faset kehidupan bahasa: Fungsi hakikinya, pengelola ilmunya, keterkaitannya dengan budaya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suriasumantri, J. S. (2001). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.